

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan berfungsi sebagai alat utama untuk mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat bangsa. Pendidikan pada hakekatnya merupakan investasi tidak langsung (*indirect investment*) bagi proses produksi dan investasi langsung (*direct investment*) bagi peningkatan kualitas sumber daya manusia (*human quality*). Pendidikan akan meningkatkan dan mempertinggi kualitas tenaga kerja, sehingga memungkinkan tersedianya angkatan kerja yang lebih terampil, handal dan sesuai dengan tuntutan pembangunan serta meningkatkan produktivitas nasional. Hal inilah yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara fundamental (A. Dalinan, 1995:138, Adiwikata, 1988).

Selain itu, pendidikan juga berkenaan dengan perkembangan dan perubahan kelakuan anak didik. Pendidikan bertalian dengan transmisi pengetahuan, sikap, kepercayaan, keterampilan dan aspek-aspek kelakuan lainnya kepada generasi muda. Pendidikan adalah proses mengajar serta belajar pola-pola kelakuan manusia menurut apa yang diharapkan oleh masyarakat.

Kelakuan manusia pada hakikatnya hampir seluruhnya bersifat sosial, yakni dipelajari dalam interaksi dengan manusia lainnya. Hampir segala sesuatu yang kita pelajari merupakan hasil hubungan kita dengan orang lain di rumah,

sekolah, tempat permainan, pekerjaan dan sebagainya. Oleh karena itu, kelompok atau masyarakat menjamin kelangsungan hidupnya melalui pendidikan.

Melalui pendidikan, masyarakat dapat melanjutkan eksistensinya dengan cara meneruskan nilai-nilai, pengetahuan, keterampilan dan bentuk kelakuan lainnya yang diharapkan akan dimiliki oleh setiap anggota. Yang diutamakan ialah adanya hubungan yang erat antara individu dengan masyarakat. Belajar adalah sosialisasi yang berkesinambungan. Setiap individu dapat menjadi murid dan dapat menjadi guru. Individu belajar dari lingkungan sosialnya dan juga mengajar dan mempengaruhi orang lain (Nasution, 2010:11).

Tetapi, pada realita dunia pendidikan di Indonesia saat ini justru berbanding terbalik dengan hal di atas, pendidikan model gaya bank dari Paulo Freire akhir-akhir ini sedang mewabah di Indonesia (Paulo Freire, 2008:52). Pembelajaran yang terlalu 'kaku', yang dimaksud di sini ialah proses belajar mengajar yang diterapkan di Indonesia hanyalah bersifat satu arah, tanpa ada timbal balik dari siswa ke guru. Hal ini dapat dilihat dari peraturan-peraturan yang terlalu mengekang, contohnya seperti peraturan bahwa murid harus tenang dan tertib di kelas, yang kerap kali salah diartikan oleh murid untuk tidak berdiskusi. Dapat diperkirakan, hal ini kurang memberikan ruang kebebasan siswa untuk berkreasi serta berinovasi sehingga menyebabkan siswa tersebut melakukan beberapa perilaku menyimpang (indisipliner) dalam proses pembelajaran. Contoh dari salah satu bentuk penyimpangan ini adalah banyaknya siswa SMA yang berkeliaran di mall atau pusat perbelanjaan selama jam kegiatan belajar mengajar berlangsung. Lebih jelasnya, perilaku menyimpang yang biasa dilakukan para

pelajar, terkhusus murid SMA yang sedang mencari identitas diri antara lain membolos serta cabut kelas.

Kepala Badan Pemberdayaan Masyarakat (Bapemas) Kota Surabaya, KB Antiek Sugiharti, menyatakan untuk meredam tawuran antar pelajar saja, Pemerintah Kota (Pemkot) Surabaya akan menggelar razia ke sejumlah pusat perbelanjaan dan kafe-kafe. Target razia pelajar yang membolos juga akan dilakukan di sejumlah taman dan fasilitas publik lainnya. Data yang dimiliki menyebutkan, tujuan pelajar yang membolos antara lain di Darmo Park, Kembang Kuning, Bambu Runcing, Taman Bungkul, Gedung Peluru di kaki Suramadu, Kenjeran, maupun kafe-kafe di berbagai tempat. Untuk itu, Pemkot telah membentuk tim gabungan untuk merazia pelajar membolos yang terdiri dari Dinas Pendidikan (Dindik), Bappemas KB, Satpol PP, maupun pihak kecamatan. (Ardliyanto, Arief. (2012). *Mal & kafe akan di-sweeping, buru pelajar bolos* (online). <http://m.sindonews.com/read/677351/23/mal-kafe-akan-di-sweeping-buru-pelajar-bolos/> (25 September 2014).

Melalui hasil observasi, membolos serta cabut kelas mempunyai pengertian yang berbeda. Membolos mempunyai pengertian tidak mengikuti kegiatan belajar mengajar di sekolah selama sehari penuh. Sedangkan, cabut kelas berarti keadaan di mana siswa datang ke sekolah, tetapi tidak mengikuti pelajaran sebagaimana mestinya pada jam yang telah ditetapkan atau bisa diartikan sebagai suatu perbuatan mangkir, melarikan diri dari kegiatan belajar mengajar.

Perilaku membolos ataupun cabut kelas dilakukan oleh para siswa karena beberapa faktor, baik itu faktor eksternal maupun faktor internal. Faktor eksternal

yakni faktor yang berasal dari luar diri siswa tersebut, antara lain kebijakan sekolah yang tidak berdamai dengan kepentingan siswa, ajakan membolos dari teman, guru yang tidak profesional, fasilitas penunjang sekolah misalnya laboratorium dan perpustakaan yang tidak memadai, kurikulum yang kurang bersahabat sehingga mempengaruhi proses belajar di sekolah dan lain-lain. Faktor internal yakni faktor yang berasal dari dalam diri siswa tersebut, antara lain kebiasaan siswa yang memang suka membolos, sekolah hanya dijadikan tempat mangkal dari pelampiasan rutinitas yang membosankan di rumah, dan lain sebagainya. Hal ini juga dapat didukung dari usia masa sekolah yang termasuk kategori usia remaja, di mana seseorang akan cenderung meniru atau mencontoh lingkungan sekitarnya. Dari realitas yang dapat dilihat, ini juga dapat terjadi apabila kurangnya pengawasan dari orangtua dan guru. Pada dasarnya, hal di atas berkaitan erat dengan konsep diri yang timbul dari persepsi yang dikatakan oleh Wenny Graciani dalam skripsinya yang berjudul *Perilaku Membolos Siswa*. (digilib.uns.ac.id)

Perilaku siswa itu diperoleh dari konsep diri yang timbul dari persepsi atau pandangan seseorang terhadap orang tersebut melalui kegiatan belajar yang dilakukannya. Konsep diri berdampak terhadap perilaku belajar siswa tersebut. Konsep diri yang positif dalam belajar akan berdampak positif juga terhadap perilaku belajar siswa tersebut. Padahal, seharusnya sebagai siswa, dapat lebih sungguh-sungguh dalam menempuh pendidikan untuk masa depan mereka sendiri serta membangun bangsa dan negara Indonesia. Terkhusus lagi untuk siswa SMA karena masa pendidikan SMA adalah masa di mana seseorang berproses

menemukan jati diri, sehingga di masa itu menjadi tonggak penentu masa depannya.

Moh. Padil dan Triyo Supriyatno (2007) mengemukakan bahwa dalam kehidupan sehari-hari, kata sekolah sendiri bermakna luas. Sekolah mempunyai pengertian antara lain gedung tempat belajar, waktu berlangsungnya pelajaran, usaha menuntut pelajaran dalam kegiatan belajar mengajar. Secara umum, definisi sekolah yakni lembaga pendidikan formal guna tempat siswa menuntut pelajaran. Sekolah mempunyai dua aspek penting, yakni aspek individu dan aspek sosial. Di satu pihak, sekolah bertugas untuk mempengaruhi dan menciptakan perkembangan siswa secara optimal. Di lain pihak, sekolah bertugas untuk membentuk siswa-siswinya untuk menjadi individu yang kompeten dan kompetitif sehingga dapat mengabdikan dalam masyarakat. Hal ini berkaitan erat dengan tujuan dari sekolah itu sendiri untuk membangun bangsa.

Untuk mencapai hal di atas, maka ada dua cara dalam menentukan kualitas sekolah. Pertama, sejauh mana sekolah dapat memenuhi kebutuhan pasar dan tuntutan masyarakat. Kedua, standar formal berupa undang-undang, yaitu Undang-Undang No.19 tahun 2003 tentang peningkatan mutu pendidikan nasional. Terlepas dari dua standar di atas, banyak variabel yang dapat dijadikan ukuran tentang keberhasilan pendidikan. Menurut Ibrahim (dalam Muhyi Batubara, 2009) menyatakan bahwa ukuran keberhasilan pendidikan adalah:

1. Perlu menyadari bahwa proses pendidikan itu memerlukan tenggang waktu (*load time*) yang cukup lama.

2. Dalam proses pendidikan itu berlaku prinsip *irrevisibilitas*, di mana terhadap setiap kesalahan dalam perencanaan dan pelaksanaan yang dilakukan tidak dapat diulangi kembali.
3. Tantangan yang dihadapi di masa depan cenderung berkembang semakin kompleks dengan ditandai semakin cepatnya perkembangan ilmu pengetahuan yang semakin terbuka.
4. Dituntut untuk pandai menyusun perencanaan pembangunan pendidikan, secara akurat, sehingga mampu mengantisipasi tantangan dan permasalahan yang akan terjadi di masa depan.

Namun, pada realitanya saat ini dapat dilihat bahwa kerap kali banyak siswa-siswi yang membolos dan cabut kelas. Hal ini dapat dikatakan barangkali akibat gagalnya pemahaman siswa-siswi terhadap ukuran keberhasilan pendidikan di Indonesia. Mungkin, peserta didik tersebut juga mengalami kejenuhan terhadap gaya mengajar pendidik yang kerap kali bersifat satu arah sehingga mendorong siswa untuk membolos dan cabut kelas. Terkadang, peserta didik berpikir lebih baik tidak mengikuti pelajaran, daripada mengikuti pelajaran yang membosankan.

Penelitian mengenai perilaku membolos siswa pernah dilakukan (Wenny Graciani: 2011) dan dibukukan menjadi skripsi berjudul *Perilaku Membolos Siswa*, itu dilakukan di tingkat Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Delanggu, Kecamatan Delanggu, Kabupaten Klaten. Hasil penelitiannya menitikberatkan pada perilaku membolos yang dilakukan oleh siswa SMP dan faktor-faktor yang menjadi latar belakang siswa-siswa tersebut membolos dan aktivitas siswa selama membolos. Faktor-faktor tersebut antara lain faktor internal dan faktor eksternal.

Yang termasuk faktor internal antara lain karena kebiasaan siswa yang memang suka membolos, sekolah hanya dijadikan tempat mangkal dari pelampiasan rutinitas yang membosankan di rumah, faktor psikologis dan emosional siswa tersebut yang masih belum stabil dan lain-lain. Sedangkan, yang termasuk faktor eksternal antara lain yakni kondisi keluarga, kontrol dalam keluarga yang lemah, pola asuh atau cara orang tua dalam mendidik anak yang kurang tepat, pengaruh teman dalam gang, kondisi lingkungan sekolah yang kurang kondusif, fasilitas sarana prasarana sekolah misalnya laboratorium dan perpustakaan yang kurang memadai dan lain sebagainya. Perilaku yang menyimpang dari peraturan sekolah tersebut terjadi karena rasa solidaritas antar teman yang berperilaku negatif sehingga mendorong mereka melakukan tindakan melanggar peraturan sekolah. Keluarga dan sekolah yang seharusnya menjadi kontrol sosial tergeserkan oleh lingkungan pergaulan sehari-hari. Keadaan inilah yang menjadikan sebagian besar siswa mengalami berbagai masalah di sekolah dan berdampak pada prestasi belajar mereka.

Perilaku membolos itu terjadi karena interaksi sosial antar siswa. Interaksi-interaksi yang terjadi di dalam komunitas siswa yang suka membolos memungkinkan terjadinya pula pertukaran simbol-simbol yang memiliki nilai sehingga nilai tersebut menjadi dasar para siswa yang suka membolos untuk bertindak. Penerimaan nilai-nilai tersebut oleh para pelaku pun mempunyai makna yang berbeda-beda pula.

Interaksi yang dilakukan oleh para siswa tersebut tidak berjalan dengan frekuensi dan intensitas yang statis, tergantung dari keinginan dan kepentingan masing-masing pelaku tersebut. Di dalam interaksi tersebut memunculkan timbulnya jati diri, kepribadian serta penafsiran mereka sendiri. Penafsiran yang mereka miliki antara satu siswa dengan siswa yang lain tentang pemaknaan perilaku membolos dan cabut kelas juga berbeda-beda. Interaksi yang terjadi dalam komunitas siswa yang suka membolos ini secara langsung juga terjadi pertukaran simbol-simbol, dan di dalam simbol-simbol tersebut terkandung nilai (*value*) yang dimana nilai-nilai tersebut diberi makna dan interpretasi yang berbeda-beda pula oleh masing-masing siswa. Sehingga nilai-nilai tersebut menjadi alasan untuk melakukan tindakan-tindakan yang akan mereka lakukan.

Perbedaan yang mendasar antara studi ini dengan studi yang dilakukan oleh Wenny Graciani antara lain subyek penelitian sebelumnya adalah siswa tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), sedangkan subyek penelitian studi ini pada siswa tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Fokus studi juga berbeda, pada studi ini tentang pemaknaan siswa tingkat SMA terhadap realitas membolos dan cabut kelas. Studi ini juga ingin mengangkat fenomena cabut kelas, sedangkan dalam studi sebelumnya belum dijelaskan mengenai fenomena cabut kelas. Studi ini juga ingin meneliti faktor pendorong siswa membolos dan cabut kelas; mendeskripsikan apakah persepsi siswa terhadap orangtua siswa mengetahui tindakan membolos atau cabut kelas yang dilakukan oleh siswa; juga peneliti berusaha mendeskripsikan iklim akademis di sekolah yang mendorong

siswa membolos atau cabut kelas serta mengetahui tindakan sekolah atau bentuk-bentuk sanksi kepada siswa yang membolos atau cabut kelas.

Realitas cabut kelas yang terjadi akhir-akhir ini juga didukung oleh temuan data pada studi terdahulu (*Putra, Hardani, dkk: 2012*), antara lain yang dikatakan oleh Himawan, salah satu siswa SMA Negeri di Surabaya, yang memaparkan bahwa Himawan pernah melakukan cabut kelas karena bosan dengan metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Apalagi, Himawan tidak suka dengan pelajaran fisika, disebabkan oleh guru yang mengajar monoton.

Berbeda halnya dengan yang dikatakan oleh Himawan, seorang siswa lain bernama Aris juga menyatakan pendapatnya. Aris mengatakan bahwa pernah melakukan cabut kelas karena sering menjadi bahan 'lok-lokan' (*bully*) teman sekelasnya. Dikarenakan malas mendengar dan menanggapi ejekan temannya tersebut, Aris cabut kelas bersama teman-temannya. Aris merasa bahwa melakukan pelanggaran sekolah itu tidak masalah asal bersama teman-teman. Hal ini merupakan salah satu konformitas dari pelanggaran norma-norma sosial. Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat diikhtisarkan bahwa banyak faktor yang menyebabkan seorang siswa melakukan tindakan cabut kelas. Faktor tersebut bisa dari dalam siswanya sendiri atau bahkan faktor dari luar.

Dari pernyataan Aris di atas, dapat dilihat bahwa seorang siswa dapat melakukan cabut kelas karena faktor eksternal seperti karena ajakan teman dan situasi serta kondisi lingkungan yang tidak mendukung seorang siswa untuk melakukan proses belajar mengajar dengan baik.

Oleh sebab itu dari realitas di atas, menarik untuk dikaji lebih dalam realitas membolos dan cabut kelas, khususnya tentang pemaknaan siswa terhadap realitas membolos dan cabut kelas, faktor-faktor yang menyebabkan siswa-siswi SMA melakukan tindakan membolos atau cabut kelas, apakah orangtua siswa mengetahui tindakan membolos atau cabut kelas yang dilakukan oleh siswa, iklim akademis di sekolah yang mampu mendorong siswa untuk membolos atau cabut kelas serta tindakan sekolah atau bentuk-bentuk sanksi terhadap siswa yang membolos atau cabut kelas. Peneliti mengambil siswa-siswi tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) untuk menjadi subyek penelitian dikarenakan usia pada tingkat SMA adalah masa peralihan serta banyak murid SMA, khususnya di kota Surabaya yang melakukan penyimpangan dari tata tertib sekolah dan bentuk perluasan subyek penelitian dari studi terdahulu yang telah dilakukan oleh Wenny Graciani pada siswa jenjang SMP. Melalui studi ini, ingin dilihat pula realitas membolos dan cabut kelas di kalangan siswa khususnya di jenjang SMA.

I.2 Fokus Penelitian

Merujuk pada latar belakang masalah di atas, studi ini bertujuan untuk mengetahui pemaknaan siswa terhadap realitas membolos dan cabut kelas, faktor-faktor yang mendorong siswa membolos dan cabut kelas serta proses belajar atau iklim akademik yang diduga menyebabkan siswa membolos pada siswa-siswi SMA, sehingga disusunlah fokus penelitian sebagai berikut:

1. Apa makna tindakan membolos dan cabut kelas bagi siswa SMA yang pernah melakukannya?
2. Mengapa tindakan membolos dan cabut kelas dilakukan?
3. Apakah persepsi siswa tentang guru dan orang tua siswa mengetahui tindakan membolos dan cabut kelas yang dilakukan oleh siswa?
4. Bagaimanakah bentuk hukuman atau sanksi yang diberikan oleh guru atau orang tua siswa ketika mengetahui siswa melakukan tindakan membolos dan cabut kelas?
5. Apakah iklim akademis di sekolah menjadi pendorong siswa melakukan tindakan membolos dan cabut kelas?

I.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui siswa SMA memaknai tindakan membolos dan cabut kelas.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan siswa-siswi SMA melakukan tindakan membolos dan cabut kelas.
3. Untuk mengetahui apakah guru dan orang tua siswa mengetahui tindakan membolos atau cabut kelas yang dilakukan oleh siswa.
4. Untuk mengetahui tindakan sekolah atau bentuk-bentuk hukuman kepada siswa-siswi yang membolos kelas. atau cabut

5. Untuk mengetahui iklim akademis di sekolah yang mampu mendorong siswa untuk membolos atau cabut kelas.

I.4 Manfaat Penelitian

a. Secara Praktis

Adapun manfaat praktis penelitian di atas, antara lain diharapkan dapat:

1. Memberikan pemahaman tentang pemaknaan membolos atau cabut kelas bagi siswa SMA di Kota Surabaya, sehingga bagi Dinas Pendidikan terkait dan para pendidik dapat membantu mengevaluasi proses dan pelaksanaan proses belajar mengajar di sekolah.
2. Menjadi acuan untuk memahami gambaran siswa memaknai realitas membolos dan cabut kelas sehingga dapat menjadi perbaikan dalam aspek pendidikan untuk ke depannya.

b. Secara Akademis

Sesuai dengan tujuan penelitian diatas penelitian ini memiliki manfaat akademis adalah:

1. Dapat menambah sumbangan ilmiah khususnya mengenai pemaknaan siswa mengenai realitas membolos dan cabut kelas serta faktor-faktor yang menjadi penyebabnya.
2. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan referensi atau informasi dalam bidang keilmuan Sosiologi Pendidikan dan Perilaku

Menyimpang, dalam hal ini mengenai pemaknaan realitas membolos dan cabut kelas di kalangan siswa SMA.

3. Memperkaya kajian empiris mengenai realitas membolos dan cabut kelas.

I.5 Kerangka Teori

Setiap siswa yang mengenyam pendidikan di bangku sekolah pasti melakukan interaksi sosial, baik dengan siswa yang lain, guru, karyawan sekolah maupun kepala sekolah. Tak bisa dielakkan lagi, apabila iklim akademis di sekolah akan mempengaruhi proses kegiatan belajar mengajar siswa, relasi siswa dengan pihak lain di sekolah, *bullying* atau kekerasan yang terjadi pada siswa di sekolah maupun penerimaan siswa terhadap materi pelajaran yang disampaikan oleh guru atau pendidik. Untuk itu, keberadaan lingkungan akan mempengaruhi proses kegiatan belajar mengajar di sekolah serta kualitas hubungan siswa dengan siswa yang lain maupun dengan guru.

I.51 Fenomena Membolos dan Cabut Kelas Sebagai Hasil dari Konstruksi Sosial

Teori dalam penelitian ini menggunakan teori Konstruksi Sosial sebagai salah satu pisau analisis. Menurut Peter L. Berger mengemukakan bahwa Konstruksi Sosial bertumpu pada tiga proses, yaitu (1) Eksternalisasi merupakan proses di mana semua manusia yang mengalami sosialisasi yang tidak sempurna itu secara bersama-sama membentuk realitas yang baru, (2) Obyektivikasi

merancang suatu proses di mana dunia sosial akan menjadi suatu realitas yang mampu menghambat dan juga membentuk para partisipannya, (3) Internalisasi yang merupakan proses sosialisasi awal yang dialami individu di masa kecil, di saat di mana dia diperkenalkan pada dunia sosial obyektif. Dari teori di atas dapat diartikan bahwa makna membolos dan cabut kelas di kalangan siswa-siswi SMA yakni sebagai salah satu bentuk resistensi atau perlawanan diri terhadap perilaku guru maupun tata tertib yang terlalu ketat. Membolos dan cabut kelas bukan lagi menjadi hal yang tabu di kalangan siswa SMA.

I.5.2 Fenomena Membolos dan Cabut Kelas Sebagai Hasil dari Suatu Proses Belajar Sosial atau Proses Sosialisasi

Salah satu contoh dari bentuk penyimpangan yang telah dijelaskan di atas yakni, perilaku membolos dan cabut kelas merupakan hasil dari proses belajar pada diri seseorang yang dinyatakan oleh Edwin H. Sutherland seperti dalam Teori Asosiasi Diferensial (Teori Belajar/Teori Sosialisasi). Teori ini mengatakan bahwa proses belajar dalam hal ini kaitannya dengan bentuk penerapan perilaku membolos dan cabut kelas yakni perilaku tersebut dapat terjadi karena konsekuensi dari kemahiran atas suatu sikap atau tindakan yang dipelajari dari norma-norma yang menyimpang, diperoleh dari subkultur yang menyimpang atau teman-teman sebaya yang menyimpang (Paulus Hadisuprpto, 1997:19). Seorang siswa dapat membolos dan melakukan cabut kelas karena siswa tersebut

mempelajari kedua perilaku tersebut dari teman-teman yang telah melakukannya terlebih dahulu.

Terdapat 9 proposisi dari teori belajar antara lain: (Paulus Hadisuprpto, 1997: 20)

1. Perilaku menyimpang adalah hasil dari proses belajar/dipelajari. Seorang siswa dapat membolos dan cabut kelas dibentuk dari hasil proses belajar serta pengamatan terhadap teman-teman yang telah membolos dan cabut kelas terlebih dahulu.
2. Dalam proses belajar itu melibatkan proses interaksi dan komunikasi yang intens. Ketika seorang siswa akhirnya dapat melakukan tindakan membolos dan cabut kelas cenderung telah melalui pengamatan serta proses yang panjang.
3. Proses belajar terjadi pada kelompok yang personal, intim dan akrab antara lain melalui media massa (TV, majalah, koran) hanya berperan sekunder. Siswa mencoba mencari informasi yang mendalam terlebih dahulu tentang proses membolos dan cabut kelas terhadap teman-temannya, didukung pula dari media massa antara lain televisi yang seringkali

menggambarkan siswa yang suka membolos di sinetron.

4. Hal-hal yang dipelajari: (a) Cara-cara/teknik melakukan penyimpangan; (b) Motif, dorongan dan rasionalisasi untuk memperkuat sikap/tindakan menyimpang. Kedua hal tersebut cenderung akan dilakukan oleh seorang siswa yang akan membolos dan cabut kelas.

5. Nilai-nilai tentang penyimpangan itu dipelajari/diperoleh juga dari pemahaman mereka tentang norma-norma umum tentang sesuatu yang baik ataupun tidak. Misalnya saja, apabila peserta didik membolos dan cabut kelas, tetapi diketahui oleh gurunya merupakan perbuatan yang salah, sedangkan apabila peserta didik membolos dan cabut kelas tidak diketahui oleh gurunya merupakan perbuatan yang sah-sah saja.

6. Orang memilih untuk menyimpang, karena menganggap lebih menguntungkan melakukan pelanggaran daripada tidak. Hal ini merupakan akibat dari: (a) Tidak adanya sanksi tegas; (b) Tidak ada yang menegur/ masyarakat membiarkan saja;

(c) Penyimpangan itu membawa keuntungan ekonomi. Akibat dari kurangnya penerapan disiplin tata tertib di sekolah salah satunya yakni membolos dan cabut kelas. Ketika masyarakat sekitar sekolah, warnet, warung kopi dan tempat *cangkruk'an* lain melihat siswa melakukan perbuatan menyimpang membolos ataupun cabut kelas kerap kali dibiarkan begitu saja karena membawa keuntungan ekonomi bagi pihak-pihak tersebut.

7. Terbentuknya solidaritas dari kelompok yang menyimpang itu tergantung pula dari: frekuensi, durasi, prioritas dan intensitas. Semakin tinggi tingkat frekuensi, durasi, prioritas dan intensitas kelompok anak yang kerap kali membolos ataupun cabut kelas, maka semakin tinggi pula tingkat solidaritas sosial/kekompakan di antara mereka sehingga dapat menyebabkan mereka semakin permisif untuk melakukan perilaku menyimpang.

8. Mempelajari perilaku menyimpang bukan merupakan suatu proses belajar yang unik karena sama saja prosesnya dengan mempelajari perilaku konform. Siswa yang membolos ataupun cabut

kelas, secara tidak langsung mempelajari nilai atau norma-norma sosial.

9. Perilaku menyimpang dianggap sebagai salah satu bentuk ekspresi dari nilai-nilai atau kebutuhan masyarakat pada umumnya, tetapi perbuatan menyimpangnya tidak dapat dijelaskan melalui penerapan nilai-nilai umum tersebut. Dalam hal ini, tindakan membolos dan cabut kelas juga merupakan sebuah ekspresi untuk mendapatkan pengakuan dari pendidik agar eksistensinya diakui di sekolah. Peserta didik cenderung melakukan perilaku menyimpang, dalam hal ini membolos ataupun cabut kelas agar mendapatkan perhatian atau agar diakui eksistensinya sebagai peserta didik.

Bisa disimpulkan bahwa penyimpangan perilaku adalah suatu fenomena yang telah dipelajari seseorang atau sekelompok orang. Keadaan ini memiliki penjelasan yang sama dengan seseorang yang mempelajari nilai-nilai tentang konformitas. Dengan demikian, mempelajari nilai-nilai menyimpang dan mempelajari nilai-nilai konformitas, adalah hal yang sama karena keduanya melalui proses belajar.

Sutherland menekankan bahwa semua tingkah laku dipelajari, dengan kata lain pola perilaku jahat tidak diwariskan tetapi dipelajari melalui suatu pergaulan

yang akrab. Jadi kesimpulannya ialah tingkah laku jahat dipelajari dalam kelompok melalui interaksi dan komunikasi. Yang dipelajari dalam kelompok tersebut adalah teknik untuk melakukan kejahatan dan alasan (nilai-nilai, motif, rasionalisasi dan tingkah laku) yang mendukung perbuatan jahat tersebut. (www.id.shvoong.com diunduh pada 5 Desember 2014)

Paradigma psikologi sosial yang digunakan dalam penelitian ini untuk mendukung Teori Asosiasi Diferensial di atas adalah teori belajar sosial yang dikenalkan oleh Albert Bandura, yang mana konsep dari teori ini menekankan pada komponen kognitif dari pikiran, pemahaman dan evaluasi (*Hergenhahn, B.R, dkk: 2010*). Menurut Bandura, orang belajar melalui pengalaman langsung atau pengamatan (mencontoh model). Orang belajar dari apa yang ia baca, dengar, dan lihat di media, dan juga dari orang lain dan lingkungannya.

Albert Bandura mengemukakan bahwa seorang individu belajar banyak tentang perilaku melalui peniruan/modeling, bahkan tanpa adanya penguat (*reinforcement*) sekalipun yang diterimanya. Proses belajar semacam ini disebut *observational learning* atau pembelajaran melalui pengamatan. Albert Bandura juga mengemukakan bahwa teori pembelajaran sosial membahas tentang (1) bagaimana perilaku seseorang dipengaruhi oleh lingkungan melalui penguat (*reinforcement*) dan *observational learning*. Dalam hal kajian ini, seorang murid seringkali berperilaku dipengaruhi oleh teman-teman sepermainannya (*peer group*) untuk melakukan membolos dan cabut kelas; (2) cara pandang dan cara pikir yang dimiliki seseorang terhadap informasi. Seorang siswa berpikir sesuai

dengan informasi yang didapat dari teman-teman sepermainannya dan guru yang mengajar. Ketika siswa melihat teman-temannya membolos, siswa tersebut cenderung untuk menirunya; (3) begitu pula sebaliknya, bagaimana perilaku kita mempengaruhi lingkungan kita dan menciptakan penguat (*reinforcement*) dan *observational opportunity*. Ketika seorang siswa melakukan tindakan membolos dan cabut kelas, guru yang mengajar serta keluarga akan menganggap siswa tersebut nakal atau telah melakukan perilaku menyimpang.

Teori belajar sosial menekankan *observational learning* sebagai proses pembelajaran, yang mana bentuk pembelajarannya adalah seseorang mempelajari perilaku dengan mengamati secara sistematis imbalan dan hukuman yang diberikan kepada orang lain. Dalam *observational learning* terdapat empat tahap belajar dari proses pengamatan atau *modeling*. Proses yang terjadi dalam *observational learning* tersebut antara lain :

a. Atensi, dalam tahapan ini seseorang harus memberikan perhatian terhadap model dengan cermat. Seorang siswa mulai mencari identitas atau jati diri karena dalam kategori usia remaja, hal ini merupakan hal yang wajar terjadi. Apalagi, didukung pada usia remaja peralihan menuju dewasa, dalam hal ini yang dimaksud siswa SMA/ sederajat cenderung untuk meniru teman-teman di lingkungannya agar tidak dibilang 'ketinggalan jaman'. Terkadang ketika mereka melakukan perilaku menyimpang, hal ini mereka terpaksa lakukan supaya eksistensi mereka dapat diakui dan diterima oleh lingkungannya.

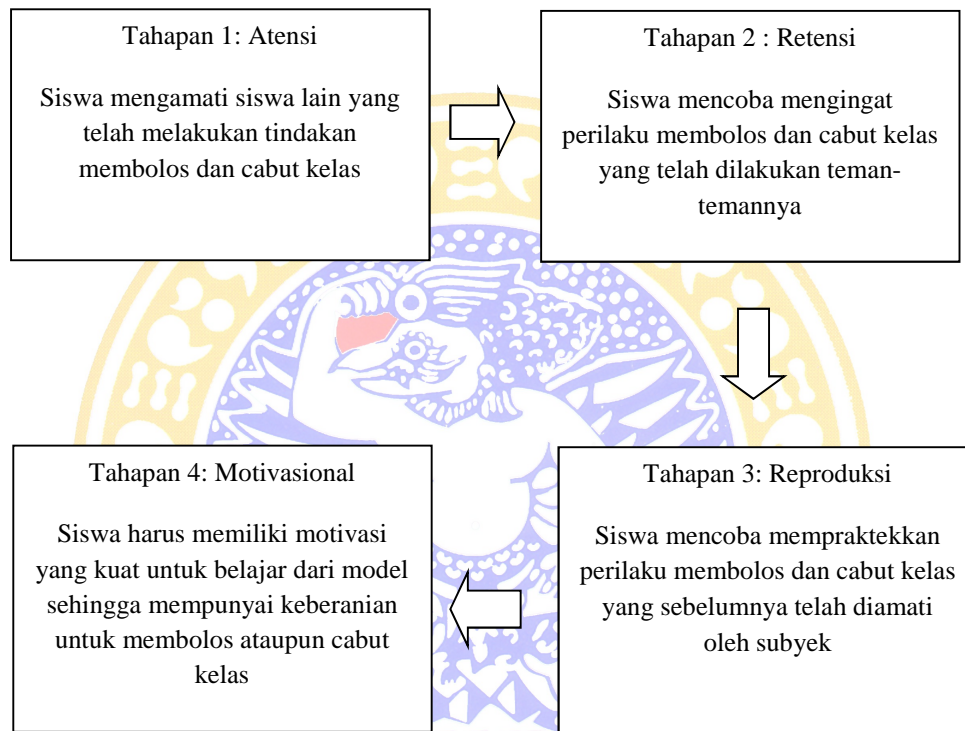
b. Retensi, tahapan ini adalah tahapan mengingat kembali perilaku yang ditampilkan oleh model yang diamati maka seseorang perlu memiliki ingatan yang bagus terhadap perilaku model. Dalam hal ini, seorang siswa mencoba mengingat tindakan membolos dan cabut kelas yang dilakukan oleh teman sepermainannya. Dari sini, siswa tersebut mengingat apa saja yang sudah dilakukan temannya tersebut.

c. Reproduksi, dalam tahapan ini seseorang yang telah memberikan perhatian untuk mengamati dengan cermat dan mengingat kembali perilaku yang telah ditampilkan oleh modelnya maka berikutnya adalah mencoba menirukan atau mempraktekkan perilaku yang dilakukan oleh model. Melalui tahapan ini, seorang siswa mencoba untuk mempraktekkan perilaku membolos yang biasanya sebelumnya telah diamati dari teman-teman sekolahnya. Hal ini didukung pula oleh anggapan dari teman-teman siswa tersebut yang baru bisa menerima eksistensi temannya, apabila melakukan tindakan yang sama dengan kaum mayoritas.

d. Motivasional, tahapan berikutnya adalah seseorang harus memiliki motivasi untuk belajar dari model. Maka melalui motivasi yang kuat, siswa tersebut mempunyai keberanian untuk melakukan tindakan membolos dan cabut kelas yang dilihat dari teman-teman sepermainannya. Contohnya, siswa membolos ataupun cabut kelas agar dikatakan gaul oleh teman-temannya sepermainan. Dengan motivasi seperti itu, siswa cenderung melakukan tindakan yang dianggap teman-temannya menunjukkan keberadaan mereka sebagai kaum yang berkuasa.

Gambar I.1:

Proses Yang Terjadi Hingga Akhirnya Mendorong Siswa Melakukan Tindakan Membolos dan Cabut Kelas



Dapat diambil kesimpulan, menurut teori belajar atau teori sosialisasi menyebutkan bahwa perilaku yang dilakukan oleh siswa yang melakukan tindakan membolos maupun cabut kelas dan dianggap menyimpang oleh masyarakat merupakan hasil dari mempelajari nilai-nilai tertentu yang dianggap menyimpang dan melalui proses-proses belajar (Rahayu dalam Estu Putri, 2013:23). Menurut Sutherland pada Teori Asosiasi Diferensial yang biasa digunakan untuk memahami tindak kejahatan, tindakan yang dianggap menyimpang, bahwa perilaku tersebut merupakan konsekuensi dari kemahiran atau penguasaan atas suatu sikap atau tindakan yang dipelajari dari norma-norma

yang dianggap menyimpang. Hal tersebut akan mempengaruhi proses pembentukan siswa yang melakukan tindakan membolos ataupun cabut kelas.

Implikasi proses belajar/proses sosialisasi pada siswa yang melakukan tindakan membolos ataupun cabut kelas yakni proses belajar atau proses sosialisasi dari hasil interpretasi siswa saat interaksi dengan dunia di sekitar mereka. Implikasi yang ditimbulkan dari proses belajar atau proses sosialisasi tersebut pada siswa yakni siswa akan mengalami empat tahap dalam proses belajar tersebut (atensi, retensi, reproduksi, motivasional).

Keempat tahapan tersebut akan mempengaruhi perilaku mereka di dalam kehidupan sehari-hari, terkhusus di lingkungan sekolah. Di dalam tahap pertama (atensi), siswa baru mulai mengamati siswa lain yang telah melakukan tindakan membolos ataupun cabut kelas. Di tahap kedua (retensi), siswa mencoba mengingat perilaku membolos atau cabut kelas yang telah dilakukan teman-temannya. Di tahapan ketiga (reproduksi), siswa mencoba mempraktekkan perilaku membolos atau cabut kelas yang telah dilakukan teman-temannya. Di tahap terakhir (motivasional), siswa harus memiliki motivasi yang kuat untuk belajar dari model sehingga mempunyai keberanian untuk membolos ataupun cabut kelas. Misalnya, siswa melakukan tindakan membolos atau cabut kelas karena tidak ingin dianggap kuper (kurang pergaulan/tidak gaul). Hal ini disebabkan seringkali di dalam *peer group*, apa yang dilakukan oleh *leader* atau mayoritas anggota dalam *peer group* harus dilakukan pula oleh anggota yang lainnya agar tidak dianggap kurang gaul.

I.5.3 Kontrol Sosial Dari Tindakan Membolos dan Cabut Kelas

Penerapan disiplin di sekolah sangat membutuhkan adanya kontrol sosial karena dengan adanya kontrol sosial maka tujuan sosialisasi yakni untuk mempertahankan peraturan yang berlaku di sekolah dapat terwujud karena kontrol sosial yang tinggi. Apabila, seorang siswa telah melakukan pelanggaran tata tertib sebanyak satu kali saja (membolos ataupun cabut kelas), maka guru Bimbingan Konseling akan melakukan pemanggilan terhadap orangtua/wali siswa tersebut. Oleh sebab itu, dengan peraturan yang cukup ketat tersebut mendorong siswa-siswi untuk lebih menaati tata tertib yang ada. Maka, dapat dikatakan di sini bahwa keteraturan tingkah laku anak di sekolah merupakan produk dari penerapan disiplin dan kontrol sosial. Maka melalui hasil observasi peneliti, penerapan peraturan yang cukup ketat di jenjang murid SMA Kota Surabaya, para siswa dituntut untuk berdisiplin dalam menaati tata tertib sekolah. Dalam kontrol sosial terdapat dua macam proses yakni proses yang direncanakan dan yang tidak direncanakan, dalam hal ini kontrol sosial guru maupun pihak sekolah terhadap para siswa berupa penerapan disiplin di sekolah dilakukan agar siswa mematuhi peraturan yang berlaku di sekolah tersebut.

Dalam pelaksanaannya, dapat digunakan dua sarana kontrol sosial yakni pemberian sanksi dan juga pemberian insentif. Pemberian sanksi dapat dilakukan jika peraturan yang telah ditetapkan di sekolah dilanggar atau tidak dijalankan dengan sebagaimana mestinya, begitu pula sebaliknya pemberian insentif dapat diberikan ketika peraturan dilaksanakan dengan baik. Secara umum, kontrol sosial dalam masyarakat biasanya diwujudkan dalam tiga hal yakni kontrol fisik, kontrol

psikologis dan kontrol ekonomi. Namun, dalam penelitian ini maka kontrol sosial yang diterapkan hanya kontrol fisik dan kontrol psikologis. Hal di atas dilakukan agar dapat mencegah atau meminimalisir pelanggaran tata tertib sekolah yang dilakukan oleh peserta didik. (Sari, Yusniar Kartika : 2010)

Reiss (dalam Yusniar Kartika Sari, 2010) menyebutkan bahwa teori-teori kontrol sosial berasumsi bahwa pelanggaran yang dilakukan oleh individu terjadi karena lemahnya kontrol sosial eksternal, yang menyatakan bahwa pelanggaran adalah hasil kegagalan dari kontrol sosial dan personal. Apabila dilihat kembali dalam teori ini, seorang siswa dapat melakukan tindakan membolos dan cabut kelas karena lemahnya pengawasan dari orang tua. Dari hasil pengamatan, pada era saat ini banyak orang tua atau wali siswa, yang ayah maupun ibunya bekerja seharian penuh. Sehingga, waktu untuk meluangkan perhatian dan kasih sayang terhadap sang anak sangatlah minim. Hal ini terkadang membentuk sosok anak yang suka mencari kesalahan agar dapat diakui eksistensinya dan memperoleh perhatian dari lingkungan terutama orang tuanya.

Di dalam interaksi yang terjadi antara pihak sekolah dan siswa akan terdapat suatu ikatan sosial. Seorang guru merupakan panutan untuk siswa di sekolah. Apabila seorang guru benar-benar paham akan tugasnya sebagai pendidik, guru tersebut akan bersikap profesional terhadap siswa. Tetapi, apabila seorang guru hanya menganggap pekerjaannya sebagai suatu lahan mencari nafkah, maka ikatan sosial yang terjadi antara guru dan siswa sangatlah kurang. Apabila pihak sekolah yang dalam hal ini adalah guru dan perangkat sekolah

lainnya tidak dapat menjalankan kontrol sosial dengan baik, maka dapat dikatakan penerapan disiplin di sekolah tidak maksimal sehingga mendorong terjadinya tingginya pelanggaran yang dilakukan siswa terhadap peraturan yang berlaku di sekolah.

Terdapat empat unsur ikatan sosial antara lain: (Hirschi: 1988)

a) *Attachment* atau kasih sayang

Profesionalisme guru sebagai pendidik ditunjukkan dengan cara menganggap siswa-siswinya sebagai anak sendiri. Di dalam mendidik atau proses pendidikan seorang pendidik harus mempunyai kasih sayang serta kinerja yang professional sehingga lulusan (*output*) yang dihasilkan memang benar-benar berkompeten sesuai dengan apa yang diharapkan atau apa yang menjadi tujuannya (Abdullah Idi, 2011:83). Dengan pelaksanaan pendidikan yang demikian, hubungan kasih sayang antara pendidik dan anak didik akan timbul, sehingga timbul proses pembelajaran yang kondusif dan edukatif. Guru, dalam hal ini wali kelas maupun guru Bimbingan Konseling (BK) berperan besar dalam proses belajar mengajar di sekolah. Wali kelas serta guru BK harus menunjukkan dedikasinya dengan memberi perhatian terhadap siswa-siswinya terkhusus yang melakukan pelanggaran atau tata tertib. Berdasarkan pengamatan yang ada, tidak semua wali kelas ataupun guru Bimbingan Konseling dapat memberikan kasih sayang yang cukup terhadap siswa yang sering membolos dan cabut kelas karena *labelling* yang telah melekat terhadap siswa tersebut. Begitupun sebaliknya, peserta didik harus menghormati gurunya sebagai bentuk kasih sayangnya.

b) *Commitment* atau tanggung jawab

Sejalan dengan perkembangan arus globalisasi dalam aspek pendidikan, seorang pendidik/guru dituntut untuk dapat menjalankan komitmen atau tanggung jawabnya sebagai ujung tombak dunia pendidikan dalam mencetak SDM yang terdepan dan kompetitif dengan generasi muda bangsa lain. Dalam hal ini, seorang guru dituntut untuk menjalankan tanggung jawabnya sebagai orang tua kedua di sekolah terhadap siswa yang suka membolos ataupun cabut kelas. Profesionalisme guru terhadap siswa seharusnya dibarengi dengan rasa kekeluargaan agar pertumbuhan pribadi anak menjadi baik. Tanggung jawab untuk menegur atau memberi hukuman kepada siswa yang kerap kali membolos atau cabut kelas merupakan salah satu contoh kontrol sosial kepada siswa. Begitu juga sebaliknya dengan peserta didik, siswa harus bertanggung jawab melaksanakan kewajibannya sebagai peserta didik.

c) *Involvement*

Pengertian *involvement* dalam bahasa Indonesia yakni melibatkan, maksudnya seorang pendidik/guru dituntut untuk mengajak serta siswa-siswinya untuk turut serta aktif dalam proses belajar mengajar di kelas. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan Paulo Freire yang berpijak pada penghargaan terhadap manusia (Paulo Freire, 2000:11). Paulo menempatkan pendidik serta peserta didik sebagai subyek yang sama dalam proses pendidikan sehingga proses pendidikan itu berjalan seperti dialog disertai belajar bersama. Keduanya mempunyai tanggung jawab untuk mencapai tujuan dari pendidikan. Hal ini merupakan penghargaan bagi

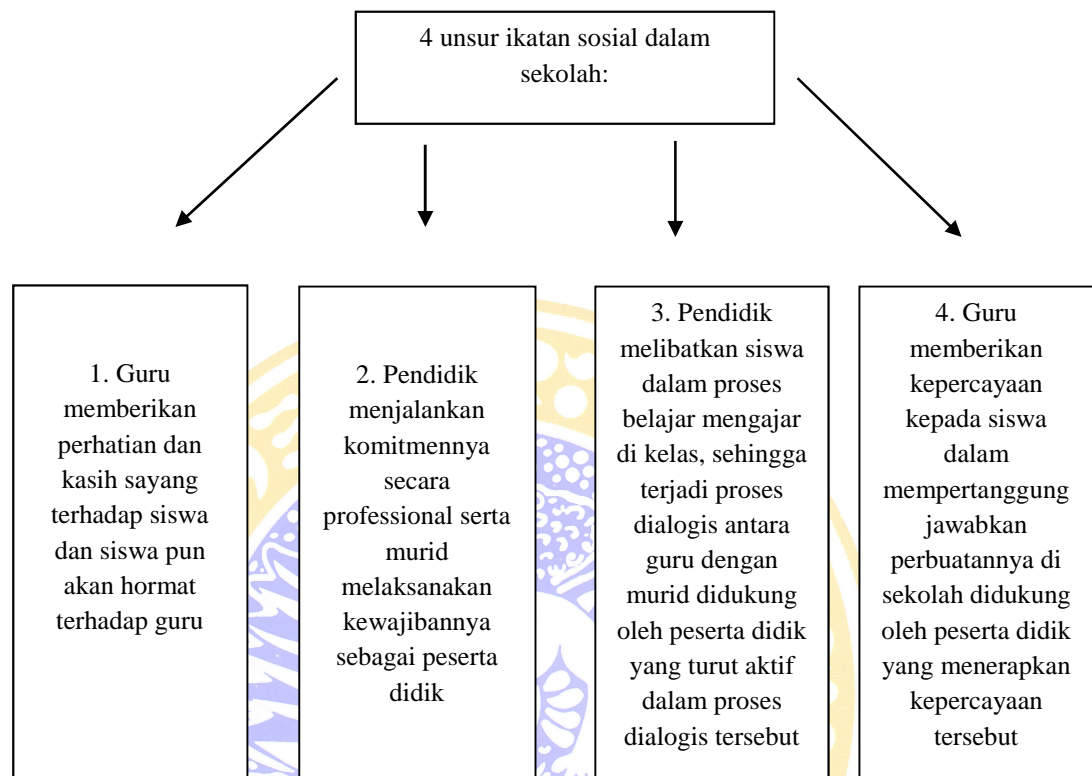
peserta didik untuk dilibatkan dalam proses belajar mengajar di kelas. Pendidikan bukan lagi seperti transfer ilmu dari pendidik kepada peserta didik, tetapi lebih kepada proses dialog antara pendidik dan peserta didik. Model pendidikan seperti ini yang dibutuhkan oleh peserta didik saat ini, hal ini dapat mencegah terjadinya peserta didik untuk melakukan pelanggaran tata tertib sekolah, terutama membolos dan cabut kelas. Peserta didik terkadang melakukan tindakan membolos ataupun cabut kelas dikarenakan siswa tersebut mengalami kejenuhan terhadap model pendidikan yang satu arah dan membosankan.

d) *Belief*

Pengertian *belief* dalam Bahasa Indonesia yakni keyakinan atau kepercayaan. Keyakinan atau kepercayaan yang dimaksud di sini ialah adanya kepercayaan antara pendidik dan peserta didik dalam proses belajar mengajar di kelas. Ketika peserta didik melakukan pelanggaran tata tertib sekolah hendaknya pendidik melakukan kontrol sosial berupa kontrol sosial psikologis ataupun kontrol sosial fisik. Contoh kontrol sosial psikologis berupa teguran dan bimbingan konseling dan teguran dari orang tua, sedangkan contoh kontrol sosial fisik disuruh berdiri di depan kelas dan lari keliling lapangan. Pendidik atau guru hendaknya juga mempunyai keyakinan bahwa peserta didiknya dapat mempertanggung jawabkan perbuatannya.

Gambar I.2:

Empat unsur ikatan sosial dalam sekolah sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai



Sumber: diolah dari *handout* mata kuliah Sosiologi Pendidikan (Rahayu, Tuti Budi. 2009)

Secara singkat dapat dijelaskan bahwa pada umumnya anak diajarkan untuk melakukan peran sosial mereka. Sebagai seorang siswa untuk mempelajari peran sosial, mereka harus menginternalisasi peraturan yang ditetapkan sekolah, namun dalam pelaksanaannya diperlukan adanya kontrol sosial berupa penerapan disiplin di sekolah untuk dapat menciptakan suatu keteraturan tingkah laku siswa agar tetap berperilaku *conform* terhadap peraturan sekolah. Sebagaimana studi terdahulu yang telah dilakukan oleh Wenny Graciani serta Hardani Putra dkk, diketahui bahwa penerapan disiplin yang ketat dengan cara memberikan sanksi terhadap pelanggar tata tertib sekolah serta diterapkannya tata tertib yang kuat dapat mempengaruhi seorang siswa melakukan tindakan membolos dan cabut

kelas. Semakin ketat penerapan tata tertib sekolah, maka semakin rendah pula tingkat pelanggaran yang dilakukan oleh siswa-siswi sekolah.

Teori ini juga menitikberatkan pada asumsi bahwa orang terlibat dalam perilaku untuk memperoleh ganjaran (reward) atau menghindari hukuman (punishment). Apabila teori ini dikaitkan dengan perilaku membolos dan cabut kelas, maka kerap kali siswa-siswa membolos dan cabut kelas karena untuk memperoleh *reward* berupa penghargaan eksistensi siswa tersebut di lingkungan teman-teman lainnya. Sedangkan, apabila seorang siswa tidak membolos dan cabut kelas dapat disebabkan oleh faktor menghindari hukuman berupa teguran dari wali kelas/guru Bimbingan Konseling, pemanggilan orang tua ke sekolah, *skorsing*, dan lain sebagainya. Dalam hal ini, peran guru sangat dibutuhkan untuk membentuk siswa-siswinya menjadi anggota masyarakat yang kelak dapat bermanfaat bagi masyarakat banyak.

I.5.4 Iklim Akademis di Sekolah

Iklim akademis di sekolah sangat erat kaitannya dengan iklim pendidikan dan nilai keefektifannya. Motivasi murid, aspirasi, serta penghargaan terhadap peserta didik seharusnya semakin sering diproduksi oleh pendidik dalam proses dialogis antara guru dengan murid. Hal ini mempunyai dampak yang sangat signifikan apabila diperoleh dari pendidik dan orangtua atau wali. Seorang murid semakin taat dan patuh apabila diakui eksistensinya oleh guru dan orangtua. Kebudayaan sekolah juga merefleksikan komunitas di mana sekolah itu berada serta karakter murid-muridnya. Hal ini berkaitan erat dengan *labelling* oleh

masyarakat luas. Apabila suatu sekolah dicap buruk oleh masyarakat, murid sekolah tersebut cenderung untuk terbiasa/konform terhadap pelanggaran tata tertib sekolah. Dalam hal ini, misalnya suatu sekolah mempunyai *labelling* suka membolos oleh masyarakat, maka murid sekolah tersebut cenderung untuk memaklumkan membolos atau cabut kelas. Diperlukan suatu medium yakni iklim sekolah yang merujuk pada kualitas dan karakter kehidupan sekolah yang didasarkan pada pengalaman-pengalaman, norma, tujuan, nilai, hubungan antarpersonal, proses belajar mengajar dan praktek kepemimpinan serta struktur organisasi yang ada di sekolah (National School Climate Council, 2007). Penelitian yang dilakukan Fraser & Fisher pada tahun 1986 (*Utari, Rahmania, dkk:2012*) menemukan bahwa salah satu cara meningkatkan kualitas pendidikan adalah melalui peningkatan iklim sekolah. Kedua peneliti tersebut membuktikan bahwa siswa dapat mencapai prestasi belajar lebih baik jika mereka merasa berada dalam iklim sekolah yang disenangi. Demikian juga guru, mereka dapat menampilkan kinerja secara maksimal apabila merasa dalam lingkungan yang disukai. Hal ini juga dikuatkan oleh penelitian Way, Reddy dan Rhodes, 2007 (dalam Laporan Penelitian Kelompok FIP UNY:2012) menemukan keterkaitan erat antara iklim sekolah khususnya di sekolah menengah dengan kemampuan siswa dalam penyesuaian diri termasuk dalam sisi akademik. Tidak berbeda dengan hasil penelitian di Indonesia oleh Silalahi pada tahun 2008 (*Utari, Rahmania, dkk:2012*), melalui penelitiannya menemukan semakin positif iklim kelas maka motivasi belajar siswa juga semakin tinggi.

Berdasarkan National School Climate Council pada tahun 2007 (Utari, Rahmania, dkk:2012) menyatakan iklim sekolah yang positif ditandai secara kuat dengan kesadaran warga sekolah internal untuk menjadikan sekolah sebagai *learning community* atau komunitas pembelajar. *Learning community* yang merupakan adaptasi dari konsep *learning organization*, diartikan sebagai keterhubungan antara warga sekolah, dimana mereka terlibat bersama secara dialogis untuk berbagi pengetahuan, norma, nilai, keterampilan yang bermuara pada kemajuan bersama. Sekolah dapat mengadopsi gagasan tersebut karena pada dasarnya kegiatan utama sekolah adalah proses belajar mengajar, yang tidak hanya terjadi di ruang kelas namun juga dalam keseharian siswa utamanya dengan difasilitasi *hidden curriculum*. Peran pemimpin, dalam hal ini kepala sekolah, sangat esensial dalam terciptanya komunitas yang pembelajar, terutama jika pemimpin mampu memaknai belajar sebagai proses dan berfungsi pada perbaikan sekolah beserta warganya. Siswa dan guru juga tidak kalah penting dalam pembentukan iklim yang mendorong *learning community* di sekolah.

Metode sekolah untuk mengupayakan pembentukan iklim yang positif menjadi hal yang menarik untuk ditelusuri pada sekolah, terkhusus sekolah yang mempunyai *good labelling*. Jika ini dihubungkan dengan konsep sekolah sebagai sebuah *learning community*. Iklim sekolah dapat dimaknai dari tiga dimensi yaitu fisik, sosial dan akademik. Ketiga bentuk atau konstruk tersebut diasumsikan memiliki kontribusi bagi terbentuknya sekolah sebagai komunitas pembelajar atau *learning community*. (Utari, Rahmania : 2012)

Iklm akademik di sekolah dipengaruhi oleh cara mengajar guru, pola aktivitas komunikasi akademik di antara siswa dengan siswa, dan siswa dengan guru. Selain itu, iklim tersebut juga dipengaruhi sikap guru dalam menjalankan tugas-tugasnya, dan sikap siswa dalam menjalankan aturan-aturan dan tugas-tugas sekolah/belajar. Dalam realitanya, menurut pengamatan, masih ada siswa yang belum sepenuhnya nyaman terhadap iklim sekolah khususnya pada proses belajar mengajar. Peran guru untuk menumbuhkan iklim sekolah yang hangat melalui proses belajar mengajar perlu ditingkatkan. Pemberian motivasi dan apresiasi atas pemikiran siswa dapat memberikan ruang bagi siswa untuk berani mengeluarkan pendapat dan berkreaitivitas. Sebaliknya, apabila guru memberikan tanggapan yang tidak baik atas pertanyaan, pendapat, pemikiran dan kreasi siswa, akan membuat iklim sekolah di kelas menjadi tidak kondusif. Siswa akan merasa tertekan dan takut untuk ikut serta secara aktif dalam proses belajar mengajar.

Bisa diambil kesimpulan, iklim akademik yang positif yakni kondisi belajar yang sesuai dengan filosofi konstruktivisme antara lain diskusi yang menyediakan kesempatan agar semua peserta didik mau mengungkapkan gagasan, dengan kata lain filosofi konstruktivisme ditopang oleh *democratic learning*. Suasana terbuka, akrab dan saling menghargai menjadi syarat terwujudnya pembelajaran demokratis. Hal ini yang dipersepsikan oleh hasil penelitian Rahmania Utari, dkk (2012: 5) sebagai pembelajaran yang menyenangkan.

Peran guru dalam proses belajar mengajar dituntut bijak dalam menggunakan media pembelajaran. Pada realitanya, masih banyak guru-guru yang

menerapkan gaya mengajar lama seperti ceramah dan mencatat, hanya saja materi ajar sudah dimuat dalam media pembelajaran berupa tayangan presentasi/*slide*. Meskipun sudah menggunakan media pembelajaran, nuansa yang dirasakan masih terkesan satu arah dari guru ke siswa. Hal ini dipandang siswa kurang menumbuhkan kreativitas berpikir mereka. Dalam sebuah penelitian yang mengungkap keefektifan penggunaan media Powerpoint pada pembelajaran IPS di SMP Kabupaten Semarang oleh Lesvita pada tahun 2012 ditemukan bahwa hasil belajar dapat meningkat dengan penggunaan Powerpoint. Penelitian sejenis lainnya yang dilakukan juga oleh Aryani tahun 2009 di Kabupaten Semarang pada mata pelajaran Geografi yang menunjukkan hal yang serupa dengan penelitian Lesvita. Penelitian tersebut merekomendasikan agar guru lebih kreatif dalam merancang media Powerpoint agar siswa tidak merasa jenuh. Selain memperkaya pengalaman belajar siswa, media interaktif juga dapat menghindarkan mereka dari kejenuhan selama proses belajar mengajar. Wahyudi (2012) melalui penelitiannya mengungkapkan selain suara dan desain yang menarik, kemampuan memunculkan interaksi menjadi syarat media pembelajaran yang menarik. Dalam hal ini sekolah dapat memfasilitasi guru baik dukungan tenaga ahli, waktu dan lainnya agar mereka dapat mengembangkan multimedia pembelajaran interaktif.

Mayoritas siswa berharap agar para guru tetap memberikan motivasi kepada siswanya, paling tidak di awal tahun ajaran. Tidak dipungkiri pemberian motivasi itu ada kalanya berkurang ataupun tidak merata. Guru secara naluriah merasa lebih senang kepada siswa-siswa yang dapat dengan mudah mengikuti materi ajarnya, namun hendaknya perhatian proporsional juga diberikan kepada siswa

yang memiliki hambatan belajar. Namun, dari temuan penelitian di SMAN 1 Kasihan Bantul memperlihatkan tidak semua guru bersikap diskriminatif. Beberapa guru menunjukkan hal tersebut dari tampilan fisiknya semisal dengan senantiasa menatap seluruh siswa ketika mengajar dan siswa tidak ada yang merasa diistimewakan.

Mayoritas siswa sangat peduli dengan fasilitas yang ada di sekolahnya, bahkan kenyamanan atas fasilitas sekolah ini menjadi pertimbangan ketika mereka memilih sekolah tersebut. Orang tua siswa telah mengetahui dan mengarahkan anaknya untuk bersekolah di sana karena fasilitasnya memadai. Dikarenakan fasilitas yang ada di sekolah sesungguhnya dapat dijadikan sumber belajar bagi siswa. Salah satu fasilitas sekolah yang terkait erat dengan akademik adalah perpustakaan. Hasil penelitian menunjukkan banyak siswa jarang ke perpustakaan. Meskipun nyaman, pemanfaatannya oleh siswa masih belum optimal. Peminjaman buku hanya bersifat pemenuhan untuk keperluan tugas. Budaya baca di perpustakaan sekolah belum nampak.

Hasil survey UNESCO (2007), menemukan bahwa budaya membaca orang Indonesia paling rendah di kawasan ASEAN. Penyebab rendahnya minat baca masyarakat Indonesia terkait dengan situasi masyarakat, baik dari sisi ekonomi maupun budaya. Dalam realitas sehari-hari dapat ditemukan bahwa siswa yang aktif ke perpustakaan sekolah memiliki orangtua yang memberikan bimbingan dalam belajar, juga gemar membaca dan berasal dari kalangan menengah ke atas.

Dapat ditemukan juga siswa yang aktif ke perpustakaan sekolah cenderung sering belajar kelompok bersama teman sekolahnya.

Aspek teknik yang menyebabkan rendahnya minat baca antara lain berasal dari penyediaan buku dan pengelolaan perpustakaan yang belum menarik calon pembaca. Penelitian yang dilakukan oleh Samosir pada tahun 2005 tentang layanan perpustakaan di Universitas Sumatera Utara (*Utari, Rahmania, dkk:2012*) menemukan bahwa fasilitas fisik seperti perlengkapan, kenyamanan, penampilan karyawan adalah dimensi kualitas pelayanan yang paling mempengaruhi kepuasan mahasiswa. Aspek fisik berupa lokasi juga perlu menjadi pertimbangan. Letaknya yang relatif terjangkau dari siswa atau malah sebaliknya, lokasinya yang relatif terisolir dari jangkauan siswa kebanyakan menjadikannya nampak sepi pengunjung.

Selain perpustakaan, siswa juga dapat memanfaatkan internet untuk pemenuhan sumber belajar, bahkan guna berinteraksi sosial. Perkembangan teknologi dewasa ini juga mempengaruhi kebiasaan dan budaya siswa dalam menentukan sumber belajar. Kecepatan dan kepraktisan memperoleh sumber-sumber belajar secara *online* menjadikan iklim sekolah tidak seperti pada masa lalu yang mengandalkan buku-buku di perpustakaan. Tentu keberadaan jaringan internet memiliki dua sisi mata uang. Fasilitas koneksi internet dapat dibatasi agar pemanfaatannya menjadi “sehat”. Salah satu caranya adalah dengan membatasi akses terhadap situs-situs yang tidak berhubungan dengan pembelajaran.

Selain dimensi fisik, iklim sekolah juga dapat dilihat dari interaksi sosial warga sekolah. Diskusi tentang materi pelajaran dilaksanakan untuk menyiapkan diri siswa menghadapi tugas dan ujian. Satu hal yang menjadi perhatian adalah kebiasaan sebagian siswa untuk tolong-menolong dengan memberikan jawaban soal ujian. Kecurangan dalam melaksanakan tugas dan ujian ini sudah dianggap biasa oleh siswa. Dalam realitasnya, perilaku mencontek patut menjadi perhatian karena siswa yang melakukan kebohongan akademik cenderung akan berbohong di tempat kerja. Penelitian yang dilakukan oleh Kushartanti pada tahun 2009 (Utari, Rahmania, dkk:2012) mengindikasikan bahwa perilaku mencontek siswa berhubungan dengan tingkat kepercayaan diri yang rendah. Dari sisi ini guru atau sekolah dapat melakukan intervensi agar siswa memiliki karakter percaya diri. Bukan hanya aturan *reward* dan *punishment* ditegakkan, namun juga melalui perilaku pendidik yang mengkondisikan siswa untuk mudah meraih kepercayaan diri. Selain persoalan kepercayaan diri, sekolah melalui guru hendaknya mampu merangsang siswa untuk memiliki kemampuan *self-regulated learning*, yaitu tindakan strategi belajar yang dirancang untuk meningkatkan kemandirian belajar pada siswa.

Temuan penelitian terdahulu (Utari, Rahmania, dkk:2012) juga memperlihatkan siswa memaknai adanya perbedaan konsekuensi pelanggaran tata tertib antara guru dan siswa. Adanya perbedaan dalam kriteria evaluasi dan sistem imbalan dapat menjadi sumber konflik. Perlu adanya contoh yang baik dan ketegasan dari guru dalam melaksanakan kedisiplinan. Terlebih masyarakat menilai sekolah

menengah atas saat ini telah menerapkan kedisiplinan yang tinggi terhadap siswa-siswanya.

Secara sosial, iklim yang dirasakan siswa sekolah menengah atas saat ini relatif nyaman meskipun masih ada pengkotakan pergaulan yang dilandasi kesamaan asal daerah. Letak sekolah yang berada di perbatasan antara dua daerah mengakibatkan keragaman latar belakang siswa, baik dari sisi ekonomi, sosial budaya, maupun latar belakang geografis. Kelompok pergaulan ini diidentifikasi sebagai bagian dari kelompok informal di sekolah. Kelompok informal merupakan kelompok yang terbentuk secara natural, yang didasarkan pada dua alasan yaitu kepentingan dan persahabatan. Pada usia remaja, kebanyakan kelompok sosial siswa didasari oleh persahabatan, meskipun juga ada yang dilandasi kepentingan seperti kelompok belajar dan kelompok ekstrakurikuler. Selain sebagai sarana berinteraksi, keberadaan kelompok-kelompok pergaulan di antara siswa bermanfaat dalam membantu siswa yang mengalami hambatan belajar. Hasil dari penelitian Laporan Penelitian Kelompok FIP UNY oleh Rahmania Utari tahun 2012 menunjukkan banyak yang merasa cukup dapat mengandalkan diskusi dan belajar bersama dengan temannya. Kelompok belajar yang terbentuk selama ini lebih efektif jika muncul dari teman sepergaulan, dibandingkan dengan bentukan guru mereka. Kondisi ideal dari kelompok teman sebaya adalah berawal dari kelompok bermain, yang kemudian berkembang pula menjadi kelompok belajar. Kelompok yang solid dapat mengerjakan banyak kegiatan bersama-sama, baik bermain dan belajar. Pada pandangan yang lain ada pula kelompok bermain yang tidak dapat dijadikan kelompok belajar oleh karena

sebab-sebab tertentu. Pada konteks memunculkan *learning community*, kelompok-kelompok siswa di sekolah harus diarahkan kepada kelompok bermain yang dapat menjadi kelompok belajar.

Pada situasi sosial, konflik tidaklah terhindarkan. Realitasnya saat ini, beberapa SMA pun tidak lepas dari konflik yang dihadapinya, namun umumnya ringan. Teridentifikasi, konflik yang muncul lebih banyak bersifat horisontal (antar siswa satu angkatan). Konflik yang agak keras bisa terjadi jika satu pihak dirasa serius mengganggu pihak lainnya. Siswa sejatinya tidak ingin berkonflik dengan temannya, karena merasa tidak ada untungnya sama sekali. Konflik yang ada dapat dikelola untuk diupayakan memenangkan semua pihak. Konflik yang dikelola dengan baik dapat pula memunculkan kreativitas agar satu pihak dengan yang lain dapat beraktivitas dengan harmonis. Pembinaan yang dilakukan pada aspek sosial masa remaja adalah perhatian pada kelompok-kelompok bermain sebaya. Kelompok tertentu yang dianggap terlalu eksklusif harus dapat diinkluskikan dan digiring ke arah positif, terutama untuk menjadi *learning community*. Semangat kebersamaan yang dipupuk melalui MOS yang edukatif dan bersahabat, sistem subsidi silang dan gerakan infaq dipandang siswa mampu mengeliminir kemungkinan-kemungkinan konflik skala menengah dan besar di sekolah tersebut.

Banyak guru meyakini pembinaan kedisiplinan siswa dapat mendukung iklim pembelajaran yang humanis dan menyenangkan. Hal ini selaras bahwa guru perlu menciptakan suasana kelas yang menyenangkan dan penuh disiplin yang juga

diseimbangi dengan siswa yang menjalani proses pembelajaran dengan baik. Sehingga, iklim akademis yang positif dapat membentuk peserta didik yang baik pula. Sedangkan, iklim akademis yang buruk dapat membentuk peserta didik yang kurang baik.

I.6 Metode Penelitian

1.6.1 Batasan Konsep

a. Pengertian Sekolah

Kata sekolah berasal dari Bahasa Latin yaitu: *skhole*, *scola*, *scolae* atau *skhola* yang memiliki arti: waktu luang atau waktu senggang, dimana ketika itu sekolah adalah kegiatan di waktu luang bagi anak-anak di tengah-tengah kegiatan utama mereka, yaitu bermain dan menghabiskan waktu untuk menikmati masa anak-anak dan remaja. Kegiatan dalam waktu luang itu adalah mempelajari cara berhitung, cara membaca huruf dan mengenal tentang moral (budi pekerti) dan estetika (seni).

Untuk mendampingi dalam kegiatan *scola* anak-anak didampingi oleh orang ahli dan mengerti tentang psikologi anak, sehingga memberikan kesempatan yang sebesar-besarnya kepada anak untuk menciptakan sendiri dunianya melalui berbagai pelajaran di atas. Namun saat ini kata sekolah telah berubah arti menjadi suatu bangunan atau lembaga untuk belajar dan mengajar serta tempat menerima dan memberi pelajaran. Sekolah dipimpin oleh seorang Kepala Sekolah. Kepala

sekolah dibantu oleh wakil kepala sekolah. Jumlah wakil kepala sekolah di setiap sekolah berbeda-beda tergantung dengan kebutuhannya. Bangunan sekolah disusun meninggi untuk memanfaatkan tanah yang tersedia dan dapat diisi dengan fasilitas yang lain. Ketersediaan sarana dalam suatu sekolah mempunyai peran penting dalam terlaksananya proses pendidikan. (<http://edukasimedia.wordpress.com>)

b. Membolos

Membolos dapat diartikan tidak masuk sekolah tanpa keterangan, tidak masuk ke sekolah selama beberapa hari, dari rumah berangkat tapi tidak sampai ke sekolah, dan meninggalkan sekolah pada jam pelajaran. (<http://www.scribd.com>)

c. 'Cabut kelas'

Pengertian cabut kelas yakni keadaan di mana siswa datang ke sekolah, tetapi tidak mengikuti pelajaran sebagaimana mestinya pada jam yang telah ditetapkan atau bisa diartikan sebagai suatu perbuatan mangkir, melarikan diri dari kegiatan belajar- mengajar.

d. Remaja usia SMA

Remaja merupakan masa transisi antara masa kanak-kanak dan masa remaja, yang sering kali remaja dihadapkan pada situasi yang membingungkan,

disatu pihak dia harus bertingkah laku seperti orang dewasa dan disisi lain dia belum bisa dikatakan dewasa (Purwanto, 1999). Rentang usianya antara 13 sampai 17 tahun untuk remaja awal dan 18 sampai 21 tahun untuk remaja lanjut (Mappiere, 1982: 25).

- Remaja awal: 13/ 14-17 tahun

Pada masa ini, remaja mengalami emosi yg selalu tidak stabil. Ia mencari identitas diri karena statusnya di dunia tidak jelas. Pola-pola hubungan sosial mulai berubah.

- Remaja Lanjut 17 – 21 tahun

Pada masa ini mereka ingin menonjolkan diri. Ia berusaha memantapkan identitasnya.

Remaja yang menjadi informan adalah remaja usia sekolah menengah atas (SMA) usia 15-18 tahun, dengan alasan bahwa usia tersebut adalah peralihan dari usia remaja awal (14-17 tahun) ke remaja lanjut (17-21 tahun).

e. Proses Belajar Mengajar dan Iklim Akademis di Sekolah

Proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peranan utama. Peristiwa belajar mengajar banyak berakar pada berbagai pandangan dan konsep. Oleh karena itu, perwujudan proses belajar mengajar dapat terjadi dalam berbagai model. Bruce Joyce dan Marshal Weil mengemukakan 22 model mengajar yang dikelompokkan

ke dalam 4 hal, yaitu: Proses informasi, perkembangan pribadi, interaksi sosial dan modifikasi tingkah laku (Joyce & Weil, *Models of Teaching*: 1980)

Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa itu merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar mengajar. Interaksi dalam peristiwa belajar mengajar mempunyai arti yang lebih luas, tidak sekedar hubungan antara guru dan siswa, tetapi berupa interaksi edukatif. Dalam hal ini, bukan hanya penyampaian pesan berupa materi pelajaran, melainkan penanaman sikap dan nilai pada diri siswa yang sedang belajar. Proses belajar mengajar memiliki makna dan pengertian yang lebih luas daripada pengertian mengajar semata. Dalam proses belajar mengajar tersirat adanya suatu kesatuan kegiatan yang tak terpisahkan antara siswa yang belajar dan guru yang mengajar. Antara kedua kegiatan ini terjalin interaksi yang saling menunjang. (<http://inspirasibelajar.wordpress.com>)

Sedangkan, iklim akademis di sekolah merupakan suatu iklim yang menjadi pendorong siswa melakukan tindakan membolos dan cabut kelas. Iklim akademis di sekolah berkaitan dengan iklim pendidikan dan keefektifannya. Motivasi murid, aspirasi, serta penghargaan terhadap peserta didik sangat berkaitan dengan iklim akademis sekolah. Aspek-aspek tersebut seharusnya semakin sering diproduksi oleh pendidik dalam proses dialogis antara guru

dengan murid. Karena hal ini mempunyai dampak yang sangat signifikan apabila diperoleh dari pendidik atau orangtua atau wali.

f. Kontrol Sosial

Kontrol sosial adalah merupakan suatu mekanisme untuk mencegah penyimpangan sosial serta mengajak dan mengarahkan masyarakat untuk berperilaku dan bersikap sesuai norma dan nilai yang berlaku. Dengan adanya kontrol sosial yang baik diharapkan mampu meluruskan anggota masyarakat yang berperilaku menyimpang/ membangkang. (<http://agoes.blog.fisip.uns.ac.id>)

I.6.2 Tipe Penelitian

Pada penelitian ini memakai tipe penelitian deskriptif karena penelitian ini mencoba menggambarkan suatu realitas yang menjadi fokus perhatian yang ingin diteliti. Di samping itu, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan mengenai realitas yang ada di dalam lingkup tersebut. Tipe penelitian ini dianggap mempunyai kemampuan dalam mencari fakta yang diperlukan oleh peneliti sehingga memudahkan peneliti dalam mendapatkan data dan informasi.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan studi kasus yang melalui beberapa tahap, antara lain (Dr. Iskandar, M.Pd, 2010:207) :

1. Mempersiapkan panggung. Tahapan ini adalah tahapan pertama yang harus dilakukan oleh seorang peneliti studi kasus. Tahapan ini bertujuan untuk mempersiapkan berbagai hal yang perlu diketahui sebagai bekal peneliti untuk melakukan penelitian studi kasus. Persiapan tersebut meliputi pengetahuan dan

ketrampilan peneliti di dalam menjalankan penelitian studi kasus. Hancock dan Algozzine (2006) menyarankan untuk memahami karakteristik penelitian studi kasus, sehingga peneliti dapat memastikan bahwa pendekatan dan metode penelitian studi kasus adalah tepat untuk penelitiannya.

2. Menentukan apa yang telah diketahui. Tahapan ini dilakukan dengan melakukan kajian teori dari literatur. Tujuannya adalah untuk membangun konsep dasar penelitian, menentukan pentingnya penelitian; pertanyaan penelitian; mengkaji kelebihan dan kelemahan pendekatan dan metode penelitian lain yang pernah digunakan untuk meneliti isu atau kasus yang sama; penentuan pendekatan dan metode penelitian studi kasus; menentukan gaya atau bentuk yang akan dipergunakan oleh peneliti untuk mengembangkan pengetahuan yang berkaitan dengan pertanyaan penelitian. Untuk mencapai tujuan tersebut, peneliti menggunakan teori sebagai pengetahuan yang terdapat di dalam literatur sebagai acuannya.

3. Menentukan rancangan penelitian. Pada tahapan ini, peneliti menentukan rancangan penelitian yang tepat terhadap maksud dan tujuan penelitiannya, serta khususnya terhadap kasus yang ditelitinya. Di dalam menentukan rancangan penelitian, hal yang perlu dilakukan adalah menentukan jenis penelitian studinya. Jenis-jenis tersebut dapat berupa apakah penelitian studi kasus yang dipilih berupa penelitian studi kasus tunggal, majemuk, mendalam, holistik dan sebagainya.

4. Mengumpulkan informasi melalui wawancara. Pada tahapan ini, peneliti melakukan pengumpulan data, khususnya melalui metode wawancara.

5. Mengumpulkan informasi melalui pengamatan lapangan. Pada tahapan ini,

peneliti melakukan pengamatan terhadap berbagai obyek pada kondisi nyata di kejadian sehari-harinya. Obyek yang diamati bermacam-macam, dapat berupa kondisi lingkungan kasus, individu atau kelompok orang yang sedang melakukan kegiatan yang terkait dengan unit analisis, dan operasionalisasi suatu peralatan.

6. Merumuskan dan menginterpretasikan informasi. Pada tahapan ini, peneliti melakukan perumusan dan interpretasi atas informasi yang dilakukannya. Seperti halnya pendekatan penelitian kualitatif pada umumnya, peneliti melakukan perumusan dan interpretasi tidak dilakukan pada akhir pengumpulan data, tetapi dilakukan selama melakukan pengumpulan data, baik wawancara maupun pengamatan lapangan. Sehingga pada tahapan akhir penelitian, peneliti dapat memperoleh hasil akhir dari kesinambungan proses interpretasi atas informasi yang didupatkannya selama melakukan penelitian.

7. Menyusun laporan penelitian. Tahapan ini merupakan tahapan terakhir dari penelitian studi kasus. Pada tahapan ini, penulis menuangkan hasil penelitiannya dalam laporan dengan urutan yang logis dan dapat dicerna oleh pembacanya.

Penyajian data tersebut menggunakan tabel, grafik/bagan, penjelasan faktor-faktor apa sajakah yang melatarbelakangi siswa melakukan tindakan membolos dan cabut kelas tersebut serta bagaimana proses pembelajaran yang terjadi di sekolah tersebut. Alasan yang mendasari peneliti menggunakan pendekatan studi kasus adalah perlunya pendekatan yang mampu melihat, menggambarkan dan menjelaskan dengan sederhana faktor- faktor apa sajakah yang melatarbelakangi siswa membolos dan cabut kelas dan iklim akademis di sekolah tersebut.

1.6.3 Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di SMA Negeri 9 Surabaya. Dengan alasan bahwa siswa-siswi dari sekolah tersebut dikenal akan kemampuan akademis maupun non akademisnya serta peraturan atau tata tertib yang ketat yang diberlakukan di sekolah tersebut. Masyarakat sudah tidak asing lagi dengan hal tersebut. Di SMA Negeri 9 Surabaya, siswa-siswi yang telah melakukan tindakan membolos dan cabut kelas, biasanya dikenai kontrol psikologis dalam bentuk verbal berupa ditegur di hadapan guru Bimbingan Konseling lainnya di ruang BK. Kemampuan non akademis di SMA Negeri 9 Surabaya yakni langganan juara basket DBL (*Deteksi Basketball League*). Sedangkan, melalui hasil observasi peneliti, siswa-siswi SMA lainnya di kota Surabaya tidak memiliki *labelling* SMA kompleks, tetapi dengan siswa yang cukup terbilang nakal. Hal ini menjadi paradoks dan menarik untuk diteliti dibandingkan memilih SMA lainnya. Dengan beberapa kriteria di atas, selain *labelling* SMA kompleks yang melekat pada SMAN 9 Surabaya, lokasi tersebut sangat relevan untuk menjadi tempat penelitian yang diharapkan mampu menjawab fokus permasalahan nantinya. Hal ini dikarenakan peneliti ingin mengetahui bagaimana pemaknaan realitas membolos dan cabut kelas siswa dalam iklim akademis sekolah yang terjadi di sekolah yang mempunyai stigma SMA kompleks/unggulan di Kota Surabaya. Menurut peneliti, sekolah yang ‘berlabel negatif’ dapat diperkirakan memiliki siswa-siswi yang melakukan perilaku menyimpang yakni membolos ataupun cabut kelas.

I.6.4 Pemilihan Informan

Dalam menentukan informan penelitian memang perlu sebuah argumentasi rasional yang jelas, mengapa informan tersebut dipilih. Jadi sebenarnya bukan hanya asal menentukan saja, namun asumsi yang harus ada adalah informan yang paling tepat dan paling sesuai dengan tema penelitian.

Penentuan informan penelitian dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive* yaitu informan ditentukan dengan maksud tertentu, dengan melakukan wawancara secara mendalam dengan menggunakan pedoman wawancara (*guide interview*) terhadap siswa yang dianggap dapat memberikan informasi mengenai hal-hal yang menjadi aspek penelitian. Di samping itu, penentuan seseorang sebagai informan ini peneliti menganggap bahwa seseorang tersebut memiliki informasi yang diperlukan penelitian yang sesuai dengan tema. Peneliti juga menggunakan metode *snowball*. Teknik ini merupakan teknik penentuan informan penelitian dengan mengikuti informasi-informasi dari informan sebelumnya.

Dalam hal ini, teknik pemilihan informan yang dilakukan di SMA Negeri 9 Surabaya yakni metode *purposive*, kemudian menggunakan metode *snowball* dengan cara peneliti mengurus birokrasi surat penelitian terlebih dahulu ke departemen Sosiologi, kemudian ke Rektorat Kampus C Universitas Airlangga, Bakesbang Jawa Timur, Dinas Pendidikan Kota Surabaya, kemudian peneliti meminta izin kepada Bagian Kesiswaan di SMAN 9 Surabaya, lalu mencari data di Ruang Bimbingan Konseling serta bertanya kepada guru-guru BK, kemudian diberi data siswa-siswi yang sering membolos/cabut kelas. Dari informan-

informan tersebut, peneliti mendapat informasi tentang informan-informan lain yang bisa diwawancarai.

Dalam hal ini, kriteria dari siswa membolos dan cabut kelas itu sendiri yakni siswa atau siswi SMAN 9 Surabaya yang pernah membolos ataupun cabut kelas, baik itu pernah masuk di ruang Bimbingan Konseling maupun yang tidak. Cara mendapatkannya dengan bertanya pada guru BK dan bertanya kepada informan yang telah diwawancara terlebih dahulu. Dengan diketahui profil informan diharapkan dapat memberikan data dan turut serta membantu peneliti dalam memberikan penjelasan dan menganalisa data yang telah diperoleh melalui wawancara.

Adapun jumlah informan yakni sebanyak delapan informan, meliputi satu guru BK (Bimbingan Konseling) dan tujuh siswa sebagai informan lainnya. Ada 23 kelas yang tersedia di SMA Negeri 9 Surabaya, namun dengan ketentuan tertentu anak yang melakukan tindakan membolos atau cabut kelas yang dipilih untuk menjadi informan dalam penelitian berikut sebanyak tujuh orang. Anak-anak tersebut secara garis besar berusia 15 hingga 18 tahun. Mereka dipilih berdasarkan ketentuan yang informan minta pada guru Bimbingan Konseling yakni terutama siswa atau siswi yang pernah melakukan tindakan membolos atau cabut kelas serta apabila ada, didukung pula siswa tersebut pernah melakukan beberapa pelanggaran tata tertib sekolah yang lainnya.

Berikut ini profil kedelapan informan:

1. Ibu WH, Kepala Guru Bimbingan Konseling (BK)/ Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

Ibu WH merupakan informan pertama bagi peneliti dikarenakan jabatannya sebagai Kepala Guru Bimbingan Konseling yang membidangi bagian Ruang Bimbingan Konseling. Oleh karena itu, informasi beliau akan data siswa-siswi yang pernah melakukan pelanggaran tata tertib berupa membolos dan cabut kelas menjadi hal yang sangat penting bagi studi ini. Selain sebagai Kepala Guru Bimbingan Konseling yang mengepalai Ruang Bimbingan Konseling, Ibu WH juga mempunyai jabatan sebagai guru mata pelajaran Bahasa Indonesia. Guru ini merupakan guru yang sangat disenangi oleh murid-muridnya karena cara mengajarnya yang lugas serta kadang-kadang diselingi dengan candaan yang membuat murid-murid betah dalam belajar Bahasa Indonesia. Guru yang berhijab ini juga sangat disayang oleh murid-muridnya karena sebagai salah satu guru Bimbingan Konseling yang peduli dan perhatian terhadap siswanya, tanpa memandang latar belakang siswa tersebut.

2. N, Siswa Kelas XI IPS

N merupakan informan pertama dari kalangan siswa yang peneliti wawancarai ketika melakukan penelitian di SMA Negeri 9 Surabaya. Lelaki berusia 16 tahun tersebut berperawakan tinggi, kurus, mempunyai bentuk muka yang lonjong. Namun di balik itu semua, N adalah anak yang pemalu dan kurang percaya diri. Dia lebih banyak menghabiskan waktunya dengan berdiam diri di kelas, tidak banyak berbicara dengan teman-temannya karena dia menganggap teman-temannya selektif dalam berteman atau bersosialisasi. N yang beralamat di Kapas Krampung ini selama bersekolah di SMA Negeri 9 Surabaya cukup sering

melakukan tindakan membolos, tetapi belum pernah melakukan cabut kelas. Menurut anak ke-2 dari dua bersaudara ini, proses pembelajaran di SMA tersebut cukup menyenangkan walaupun tata tertib yang berlaku di sekolah tersebut cukup ketat.

3. Z, Siswa Kelas XII IPS

Z merupakan informan kedua yang peneliti wawancarai di area SMA Negeri 9 Surabaya. Ia merupakan seorang atlet anggar yang sudah cukup sering memenangkan turnamen anggar. Siswa yang duduk di bangku kelas XII IPS ini beralamat tinggal di Jagiran, Surabaya. Saat wawancara berlangsung, usia Z 18 tahun karena ia pernah tidak naik kelas 1 kali. Anak kedua dari tiga bersaudara ini memiliki kakak laki-laki dan adik perempuan. Ia pernah membolos dan cabut kelas berulang kali sehingga ia sudah dihafal oleh guru-guru BK. Ia juga pernah melakukan pelanggaran yang lain seperti minum-minuman keras. Ia paling tidak menyukai pelajaran Matematika. Menurutnya, tata tertib yang berlaku di SMA Negeri 9 cukup ketat.

4. E, Siswa kelas XI IPS

E merupakan informan ketiga yang peneliti temui untuk mencari informasi untuk melengkapi data. Siswa yang duduk di bangku kelas XI IPS ini memiliki wajah yang bulat, kulit sawo matang dan badan agak gemuk. Ia mempunyai sahabat bernama F yang juga menjadi informan peneliti selanjutnya. Usianya 17 tahun dan ia merupakan anak bungsu dari tiga bersaudara. Ia memilih bersekolah di SMA Negeri 9 Surabaya karena sejak SMP sudah menginginkan masuk SMA tersebut dan banyak dari teman-temannya yang masuk ke salah satu

SMA kompleks tersebut. Ia telah melakukan beberapa pelanggaran seperti cabut kelas, membolos dan merokok. Ia telah masuk ruang BK lebih dari tiga kali untuk menghadap Ibu WH selaku guru BK yang menangani kelasnya.

5. F, Siswa kelas XI IPS

F adalah siswa kelas XI IPS yang menjadi informan ke empat peneliti. Ia tinggal di daerah Kapas Madya. Bentuk wajahnya lonjong dengan kulit sawo matang serta bentuk tubuh yang kurus membuatnya mudah dikenali. Usianya saat wawancara berlangsung yakni 16 tahun. Ia mengakui jika hampir tiap hari melakukan pelanggaran tata tertib sekolah baik yang tertangkap basah oleh pendidik dan guru BK maupun tidak. Ia juga mengaku sering membolos dan cabut kelas, walaupun hal itu dilakukan seorang diri tetap dilakukan. Ia biasanya membolos dan cabut kelas ke kantin, toilet atau ke luar sekolah. Di ruang BK, ia biasa menghadap dengan Ibu S selaku guru BK yang menangani bimbingan konseling kelasnya.

6. T, Siswa Kelas XI IPS

T merupakan informan keenam yang peneliti temui di depan Ruang Bimbingan Konseling se usai ia latihan *cheerleader* dengan teman-teman ekstrakurikuler tersebut. Ia tinggal di daerah Pogot, Sidotopo Surabaya. Ia berusia 16 tahun dan saat ini duduk di bangku kelas XI IPS. Anak bungsu dari dua bersaudara ini sangatlah komunikatif dan supel. Perawakannya yang cantik, berambut lurus panjang serta supel dapat mudah dikenali di antara siswa yang lainnya. Ia mengaku pernah melakukan berbagai pelanggaran tata tertib sekolah antara lain merokok, membolos, cabut kelas, mencontek dan lain-lain. Ia juga

mengatakan bahwa pernah ketahuan merokok oleh guru di Jalan Slamet. Akibatnya, ia sudah kerap kali masuk ruang BK untuk menerima kompensasi atas pelanggaran tata tertib yang dilakukan. Ia merupakan sahabat dari A dan K yang menjadi informan peneliti berikutnya.

7. A, Siswa Kelas XI IPS

A adalah seorang siswi kelas XI IPS yang menjadi informan ke tujuh peneliti. Peneliti menemui A se usai ia latihan *cheerleader* di area sekolah dan melakukan wawancara di Kafe Aiola yang letaknya tak jauh dari sekolah. Perawakan tubuh A mungil, kulit kuning langsung serta rambut panjang lurus. Ia tinggal di daerah Kedungdoro. Anak sulung dari tiga bersaudara ini memilih bersekolah di SMA Negeri 9 Surabaya karena sekolah tersebut merupakan sekolah favorit. Ia mengatakan bahwa pernah melakukan berbagai macam pelanggaran tata tertib sekolah seperti merokok, membolos, cabut kelas dan yang lainnya. Ia pernah tertangkap basah merokok bersama T di Jalan Slamet oleh guru sekolah.

8. K, Siswa Kelas XI IPS

K adalah siswa terakhir yang peneliti wawancarai guna melengkapi data yang peneliti cari. Peneliti melakukan wawancara dengan K di gubuk *wifi* beberapa hari setelah mewawancarai T dan A. Gadis ini terbilang pemalu dan agak tertutup. Perawakannya langsing, berambut lurus dan kuning langsung. Ia tinggal di daerah Botoputih. Saat wawancara berlangsung, anak sulung dari dua bersaudara ini berusia 16 tahun. Pekerjaan ayahnya pegawai swasta dan ibunya merupakan seorang ibu rumah tangga. Ia memilih bersekolah di SMA Negeri 9

Surabaya karena kualitas sekolah tersebut yang bagus dan termasuk sekolah kompleks/ favorit. Ia sering melakukan berbagai pelanggaran tata tertib sekolah termasuk membolos dan cabut kelas. Di ruang BK ketika menerima kompensasi pelanggaran, ia biasa menemui Pak A yang menurutnya cukup sabar untuk membimbing kelasnya dalam konseling. Ia adalah sahabat dari K dan A yang telah peneliti wawancarai sebelumnya. Ia pernah masuk 10 besar di acara NCC (*National Cheerleading Championship*) bersama K dan A di tingkat nasional.

I.6.5 Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data dan mengamati obyek yang ada pada siswa-siswi SMAN 9 Surabaya, serta untuk menjawab berbagai pertanyaan yang telah menjadi fokus permasalahan. Pengumpulan data dilakukan dengan mencari sumber-sumber data, yaitu:

A. Data Primer

Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam (*indepth interview*) dan hasil observasi. Wawancara mendalam atau *indepth interview* yaitu teknik pengumpulan data yang didasarkan pada percakapan secara intensif dengan suatu tujuan tertentu terhadap subyek penelitian. Wawancara ini dilakukan secara terbuka dengan menggunakan pedoman wawancara atau *guide interview*. Hal tersebut dilakukan untuk mendapatkan data primer.

Wawancara tersebut dilakukan kepada semua informan, baik siswa-siswi yang pernah melakukan membolos ataupun cabut kelas serta guru BK yang mendampingi siswa-siswi yang pernah membolos atau cabut kelas.

Pada saat awal wawancara di sekolah, peneliti mendapatkan data-data siswa yang pernah membolos ataupun cabut kelas dari guru BK, kemudian guru BK mempersilakan peneliti untuk bertemu dengan siswa-siswa tersebut. Akhirnya, peneliti meminta siswa yang pernah membolos atau cabut kelas tersebut untuk bertemu kembali dengan peneliti di waktu dan tempat yang telah disepakati bersama untuk melakukan wawancara mendalam. Setelah bertemu di waktu dan tempat yang telah disepakati (waktu dan tempat masing-masing informan berbeda), peneliti pun melakukan wawancara mendalam terhadap informan.

Observasi yakni proses pengamatan untuk mendapatkan deskripsi secara sistematis tentang kejadian dan tingkah laku dalam *setting* sosial yang dipilih untuk diteliti untuk mendapatkan data primer yang akan dijadikan sebagai bahan untuk menganalisa.

Observasi ini dilakukan untuk mengetahui interaksi dan kegiatan siswa di dalam sekolah dari awal masuk sekolah hingga akhir jam kegiatan belajar mengajar. Observasi dilakukan dengan mengamati apakah di sekolah yang berlabel SMA kompleks ini terdapat siswa yang membolos atau cabut kelas. Selain itu, observasi juga dilakukan pada informan yang membolos atau cabut kelas di luar lingkungan sekolah (sekitar SMAN 9 Surabaya) untuk mengamati pola tingkah laku informan tersebut.

B. Data Sekunder

Di dalam pengumpulan data, dilakukan beberapa tahap untuk mendapatkan data yang akurat bagi penelitian. Pada awalnya informasi yang

didapatkan berasal penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penerapan disiplin di sekolah, keteraturan tingkah laku anak dan prestasi anak. Data sekunder ini untuk menunjang proses analisis untuk menjawab permasalahan yang diajukan.

Peneliti mendapatkan data dari sekolah bersangkutan (SMAN 9 Surabaya) terkhusus dari guru BK serta berupa dokumentasi foto.

I.6.6 Teknik Analisis Data

Dengan adanya metode deskriptif kualitatif maka teknik analisa data dilakukan melalui 3 tahapan, yaitu:

1. Reduksi Data, yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data mentah atau data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Dengan kata lain, proses reduksi data ini dilakukan oleh peneliti secara terus menerus saat melakukan penelitian untuk menghasilkan data sebanyak mungkin.
2. Penyajian Data, yaitu penyusunan informasi yang kompleks ke dalam suatu bentuk yang sistematis, sehingga menjadi lebih selektif dan sederhana serta memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan data dan pengambilan tindakan. Dengan proses penyajian data ini peneliti telah siap dengan data yang telah disederhanakan dan menghasilkan informasi yang sistematis.

3. Kesimpulan, yaitu merupakan tahap akhir dalam proses analisa data. Pada bagian ini peneliti mengutarakan kesimpulan dari data-data yang telah diperoleh dari observasi, interview, dan dokumentasi. Dengan adanya kesimpulan peneliti akan terasa sempurna karena data yang dihasilkan benar-benar valid atau maksimal.

